

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan Balita-Balita mulai dari ISPA ringan hingga berat. ISPA yang berat jika masuk ke dalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada balita (Jalil, 2018).

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, setiap tahun hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA, 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah (Yuslinda et. al, 2017). ISPA khususnya pneumonia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada balita (Yuslinda et. al, 2017). ISPA pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia (WHO, dalam Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Penyakit ini menyumbang 16% dari seluruh kematian umur di 1 sampai 5 tahun yang menyebabkan kematian pada 920.136 balita, atau lebih dari 2.500 perhari, atau diperkirakan 2 balita meninggal setiap menit pada tahun 2015 (WHO, dalam Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita, karena sistem pertahanan tubuh balita masih lemah. Pengembangan ISPA telah

dikembangkan sejak tahun 1984 namun hingga saat ini penyakit ISPA masih merupakan masalah kesehatan karena pneumonia merupakan pembunuh utama pada balita di dunia dan nomor dua di Indonesia, tetapi masih sedikit perhatian terhadap upaya pengendalian di Indonesia. Tujuan pemberantasan ISPA adalah berupaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian khususnya pada balita yang disebabkan oleh ISPA, namun sampai sekarang kejadian ISPA masih tinggi baik di dunia maupun di Indonesia.

ISPA Menurut WHO adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA juga penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia dan pembunuh utama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada Negara maju. ISPA termasuk golongan *Air Borne Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, dkk.2019).

ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme, namun yang terbanyak adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Virus merupakan penyebab terbanyak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) seperti rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis. Hampir 90% dari infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian disebabkan oleh

bakteri sehingga balita mudah sekali terkena penyakit karena kekebalan tubuh yang dimiliki masih rendah atau imunitas yang dimiliki belum terbentuk sempurna terutama penyakit infeksi (Tandi, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO), menunjukkan angka kematian pada balita di dunia pada tahun 2015 sebesar 46,5 per 1000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA. Tercatat kasus ISPA di Indonesia sebanyak 503.738 pada balita yang di input dari Profil Kesehatan Kemenkes yang terdata mulai dari tanggal 31 Januari 2017. ISPA merupakan salah satu penyebab kunjungan utama di Puskesmas (40% - 60%) dan di Rumah Sakit (15% -39%) (WHO,2015; Kemenkes RI,2017: Depkes RI, 2017).

Dinas kesehatan mempunyai fungsi pembinaan umum dibidang kesehatan meliputi upaya pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Di kota Banjarmasin, ISPA masuk dalam golongan penyakit 5 terbesar yang angka kejadiannya relatif sangat tinggi. Pada tahun 2018 jumlah kasus ISPA umur < 1 tahun mencapai 1.385 penderita, umur 1-5 tahun berjumlah 1.428 penderita dan umur > 5 tahun berjumlah 879 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian ISPA di kota Banjarmasin masih sangat tinggi (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2018).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa tingkat angka kejadian penyakit ISPA di wilayah kerja puskesmas pelambuan pada tahun 2020 ISPA 568 kasus, di dapatkan data 2021 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, hingga pada tahun ini terjadi peningkatan terutama pada bulan April sebanyak 131 orang, bulan Juli sebanyak 410 orang, dan pada bulan Agustus sebanyak 234 jika di gabungkan angka kejadian ISPA dari bulan

April sampai bulan Agustus tahun 2021 maka angka kejadian ISPA yaitu 775 kasus.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada warga di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin di RT 19, 25, dan 28 dari tanggal 18 November sampai tanggal 25 November bahwa balita yang terdapat disana ditemukan 18 balita usia 2-3 tahun yang mengalami ISPA dengan gejala batuk dan pilek, 14 Balita usia 6-12 tahun yang mengalami sakit kepala dan sakit tenggorokan, 7 orang dewasa usia 18-30 tahun yang mengalami batuk dan pilek. Hasil yang ditemukan ini lebih banyak balita yang ditemukan dengan gejala ISPA. Kejadian ini membuat peneliti ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi balita ini mengalami gejala-gejala penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

Pelambuan memiliki lingkungan yang memprihatinkan sehingga ditemukan berbagai faktor-faktor yang menyebabkan ISPA. Kondisi pelambuan ditemukan di sekitarnya banyak sekali barang bekas yang di simpan di depan rumah dan di samping rumah yaitu sebanyak 12 rumah, terdapat tempat pembakaran sampah di sekitar rumah sebanyak 16 rumah, bapak - bapak sering merokok di dalam maupun di luar rumah ada 28 orang, keadaan lingkungan yang tampak kotor ada 20 rumah, 1 pabrik karet di tengah-tengah pemukiman warga. Kondisi lingkungan yang seperti ini dikhawatirkan bagi balita karena mudah sekali terserang penyakit ISPA dengan faktor-faktor yang ada.

Basuki dan Febriani (2017) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) faktor risiko terjadinya ISPA secara umum yaitu faktor lingkungan, faktor karakteristik

balita, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah perilaku merokok. Perilaku merokok anggota keluarga akan berdampak kepada anggota keluarga lain khususnya balita, dimana balita menyerap nikotin dua kali lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Darmawan (2016) balita juga memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. faktor karakteristik balita meliputi umur balita dan imunisasi, Sedangkan faktor perilaku orang tua dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan data tersebut untuk melihat faktor keseluruhan penyebab ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2022” bila tidak mendapat perhatian maka angka kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin akan terus meningkat dan pihak Puskesmas tidak mengetahui faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan untuk memberikan penyuluhan kesehatan agar tidak terjadi ISPA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah gambaran Faktor-faktor apa yang dapat

menyebabkan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2022?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Faktor-Faktor Penyebab ISPA Pada Balita Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Tahun 2022.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik balita pada ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.
- b. Mengetahui gambaran kondisi lingkungan rumah pada balita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.
- c. Mengetahui gambaran perilaku orang tua pada balita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

konsep teori dan model Betty Neuman mengatakan ketersediaan dana pelayanan kesehatan, iklim dan pekerjaan, garis pertahanan normal yang meliputi ketersediaan pelayanan, adanya perlindungan status nutrisi secara umum, tingkat pendapatan, rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan dan garis pertahanan resistan yang meliputi adanya ketersediaan pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan

masyarakat, transportasi, tempat rekreasi dan cakupan dari imunisasi di daerah yang tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak Puskesmas dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi masyarakat dan sebagai bahan informasi dalam penyampaian apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi saluran pernafasan akut pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin tahun 2022.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai dasar, masukan dan informasi kepada masyarakat apa saja Factor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2022.

### c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi institusi Pendidikan untuk mengembangkan program studi keperawatan dan penelitian serta dapat dijadikan sebagai wadah penyuluhan masyarakat.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi yang dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman penelitian serta sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya mengenai “Gambaran Faktor-Faktor

Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2022”.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah di lakukan oleh peneliti maka di dapatkan beberapa penelitian terkait. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta ada beberapa penelitian yang terkait yang juga pernah di lakukan antara lain:

1. Gambaran Faktor Kesehatan Lingkungan Pada Balita 12 - 59 Bulan Dengan Penyakit ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2020. ISPA merupakan penyakit infeksi pernapasan akut yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah yang merupakan salah satu penyebab utama kematian balita di dunia. Dari 10 penyakit menonjol yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kema tahun 2019, ISPA merupakan penyakit yang paling menonjol dan faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA adalah kesehatan lingkungan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran faktor kesehatan lingkungan pada balita 12 - 59 bulan dengan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kema tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif dengan pendekatan observasi yang di laksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kema pada Februari-September 2020 dengan populasi berjumlah 135 orang dan diambil 101 orang sebagai sampel penelitian menggunakan simple random sampling. Variabel dalam penelitian ini yaitu langit-langit rumah, jenis lantai dan jenis dinding. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, kamera, aplikasi Spss

dan laptop. Analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan langit-langit rumah responden yang memenuhi syarat yaitu 47 (46,5%) dan yang tidak memenuhi syarat 54 (53,5%). Jenis lantai rumah responden yang memenuhi syarat 91 (90,1%) dan 10 (9,9%) tidak memenuhi syarat. Jenis dinding rumah responden yang memenuhi syarat yaitu 31 (30,7%) dan 70 (69,3%) tidak memenuhi syarat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, 90,15% responden memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat, 52,5% responden memiliki langit-langit rumah yang tidak memenuhi syarat dan 69,3% responden juga memiliki jenis dinding yang tidak memenuhi syarat. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, waktu dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti “Gambaran faktor-faktor” terjadinya infeksi saluran pernafasan akut pada Balita.

2. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeulingke Banda Aceh. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Setiap tahun hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA. ISPA khususnya Pneumonia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada balita. ISPA pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeulingke Banda Aceh meliputi berat badan lahir, status gizi, status imunisasi, pencemaran

udara dalam rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian rumah, dan perilaku keluarga. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan deskriptif dan desain cross sectional study. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 Mei-27 Mei 2019. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita yang pernah terkena ISPA. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Nonprobability sampling dan metode Sampling Aksidental sebanyak 59 responden. Alat pengumpulan data berupa kuesioner faktor individu Balita 8 pernyataan, faktor lingkungan 12 pernyataan, dan faktor perilaku 20 pernyataan. Hasil analisa data menunjukkan bahwa gambaran insiden ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeulingke Banda Aceh semua balita pernah mengalami ISPA. Disarankan bagi penyedia pelayanan kesehatan untuk terus memberikan pendidikan kesehatan ke pada masyarakat untuk menurunkan angka insiden ISPA pada balita. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, waktu dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti “Gambaran faktor-faktor” terjadinya infeksi saluran pernafasan akut pada Balita.

3. Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pasir kaliki Kota Bandung. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga kantong paru (alveoli) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga di sekitar hidung, rongga telinga tengah dan pleura. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 angka kematian akibat pneumonia, mencapai 5 kasus diantara 1000 bayi dan balita. Ini berarti ISPA mengakibatkan 150 ribu bayi

dan balita meninggal setiap tahunnya, atau 12.500 korban perbulan, atau 416 kasus sehari, atau 17 Balita per jam, atau 1 orang balita tiap 5 menit. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran faktor penyebab ISPA yaitu BBLR, status gizi, imunisasi, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik ventilasi di Puskesmas Pasir kaliki Kota Bandung. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik simple random sampling. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus prosentase. Populasi dalam penelitian ini yaitu 226 responden, sampel sebanyak 30% dari populasi yaitu 68 responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai riwayat BBLR, hampir setengah responden mempunyai status gizi kurang, sebagian status imunisasi lengkap, sebagian besar kepadatan tempat tinggal kurang dan hampir seluruh responden mempunyai lingkungan fisik ventilasi tidak baik. Oleh karena itu disarankan bagi pihak puskesmas untuk lebih mensosialisasikan pentingnya imunisasi dan pencegahan BBLR untuk mencegah kejadian ISPA. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, waktu dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu yaitu sama-sama meneliti “Gambaran faktor-faktor” terjadinya infeksi saluran pernafasan akut pada Balita.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Rata totok Timur. ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Cakupan penemuan penderita ISPA khususnya

pneumonia pada Bayi dan Balita di Provinsi Sulawesi Utara untuk tahun 2015 sebanyak 812 kasus dan untuk tahun 2016 sebanyak 635 kasus (3,04 %). Kabupaten Minahasa Tenggara juga target tertinggi 994 balita dengan jumlah penderita ISPA khususnya Pneumonia yang ditemukan sebanyak 107 kasus (Profil Kesehatan Sulawesi Utara 2016). Berdasarkan data dari Puskesmas Rata totok terdapat 196 kasus ISPA pada balita sampai dari Januari Agustus 2020. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 60 Balita, dengan sampel kasus 30 balita dan sampel kontrol 30 balita. Hasil Penelitian menunjukkan kepadatan hunian beresiko terhadap kejadian ISPA pada Balita dengan nilai  $p=0,002$  dan Merokok tidak beresiko terhadap kejadian ISPA pada Balita dengan nilai  $p=0,161$ . beresiko terhadap kejadian ISPA pada Balita. Saran, masyarakat diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya masalah penyakit ISPA, faktor penyebab dan dampak yang dapat terjadi karena ISPA. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek, waktu dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti “Gambaran - faktor” terjadinya infeksi saluran pernafasan akut pada Balita.